

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam ajang *All England 2021* memberikan dampak pada hubungan antara Indonesia dan Inggris, khususnya dalam ranah opini publik. Tim bulu tangkis Indonesia dipaksa mundur dari turnamen setelah dinyatakan sebagai kontak erat penumpang positif COVID-19 dalam penerbangan ke Birmingham. Keputusan ini menimbulkan ketidakpuasan dari masyarakat Indonesia, yang menilai perlakuan tersebut tidak adil dan diskriminatif. Pemerintah Indonesia melalui kementerian luar negeri dan Kedutaan Besar Republik Indonesia di London menyampaikan nota diplomatik serta permintaan klarifikasi resmi kepada otoritas Inggris dan Badminton World Federation (BWF). Menurut pernyataan dari Menteri Luar Negeri Retno Marsudi, “Pemerintah Indonesia meminta penjelasan secara transparan dan keadilan terhadap perlakuan yang diterima tim bulu tangkis Indonesia”.¹

Turnamen *All England 2021* menjadi sorotan dalam hubungan diplomasi olahraga antara Indonesia dan Inggris ketika seluruh tim bulu tangkis Indonesia dipaksa mundur pada 17 Maret 2021. Langkah ini diambil setelah otoritas kesehatan Inggris (NHS) mengeluarkan instruksi karantina karena tim Indonesia berada satu pesawat dengan penumpang positif COVID-19 dalam penerbangan dari Istanbul ke Birmingham. Meskipun seluruh anggota tim telah menunjukkan hasil tes negatif dan sebagian besar sudah bertanding di babak pertama, mereka

¹ India Today Web Desk, “All England Open Badminton Championships 2021 Start Delayed after ‘Inconclusive’ COVID-19 Test Results,” *India Today*, last modified March 17, 2021, diakses Juli 23, 2026, <https://www.indiatoday.in/sports/badminton/story/all-england-open-badminton-championships-2021-start-delayed-after-inconclusive-covid-19-test-results-1780157-2021-03-17>.

tetap dilarang melanjutkan kompetisi.² Insiden ini tidak hanya memengaruhi reputasi Indonesia dalam dunia olahraga, tetapi juga mencerminkan bagaimana olahraga dapat menjadi instrumen diplomasi internasional dan *nation branding*. Kasus ini menggarisbawahi pentingnya perlakuan yang adil dalam ajang internasional dan menunjukkan bagaimana ketimpangan bisa mencoreng citra negara penyelenggara di mata publik global.

Tindakan diskriminatif yang terjadi kepada atlet Indonesia di *All England* 2021 mendapatkan reaksi dari manajer tim Indonesia yaitu Ricky Subagja, yang sangat menyayangkan terhadap kejadian yang menimpa atlet Indonesia, dan meminta agar kejuaraan *All England* dihentikan. Ricky sendiri memiliki pendapat bahwa seluruh peserta harus melaksanakan tes PCR agar situasi ini adil mengingat bahwa interaksi yang terjadi antar tim dan peserta negara lain sangat berdekatan seperti di hotel, lapangan, dan bus. Ricky menyayangkan apa yang terjadi terhadap atlet Indonesia yang mana seluruh atlet sudah melakukan vaksin kedua dan tes PCR yang menunjukkan bahwa hasil dari tes tersebut negatif untuk seluruh tim Indonesia. Ricky sangat terkejut akan pemberitahuan yang diberikan oleh *National Health Service* Inggris di Tengah pertandingan Mohammad Ahsan dan Hendra Setiawan. Hanya 20 dari 24 anggota tim Indonesia yang mendapat surat elektronik dari NHS yang memerintahkan seluruh atlet Indonesia harus melakukan isolasi mandiri selama 10 hari. Tindakan yang diberikan NHS memberikan reaksi kecewa kepada manajer tim Indonesia tersebut, yang mana tim Indonesia tidak perlu melakukan tes PCR lagi dan harus mematuhi perintah yang diberikan oleh NHS di dalam surat elektronik tersebut.

² Kompas.com. (2021, March 18). Pemain dan warganet serukan protes lewat tagar #BWFMustBeResponsible. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/18/194500965/indonesia-dipaksa-mundur-dari-all-england-2021-pemain-dan-warganet-serukan> diakses pada 2 juni 2025

Tanggapan yang diberikan oleh *National Olympic Committee* (NOC) Indonesia, Raja Sapta Oktohari yaitu agar *Badminton World Federation* tidak menghindar akan masalah yang timbul terhadap Indonesia, NOC pun telah memberikan sebuah surat protes kepada *BWF*. Sebagian besar penggemar dan analis bulutangkis merasa bahwa keputusan yang diambil oleh *BWF* dan NHS menunjukkan ketidakadilan dan tidak konsisten terhadap penegakan protokol kesehatan. Reaksi yang muncul mencerminkan rasa solid terhadap atlit yang dirugikan dan pentingnya transparansi serta keadilan dalam penyelenggaraan turnamen internasional.³

Atas ketidakadilan yang muncul di *All England* 2021, masyarakat Indonesia melakukan gerakan sosial yaitu Black Shuttlecock. Karena rasa kesal dan kecewa, sejumlah warganet mencuit agar tim Indonesia tidak perlu lagi berpartisipasi dalam *All England* tahun depan. Mereka berpendapat bahwa masih ada turnamen Super 1000 dan Thailand Open yang penyelenggaraannya lebih baik. Beberapa dari mereka bahkan menyerukan boikot terhadap turnamen Eropa untuk Indonesia. Selain itu, ada juga warganet yang menyatakan bahwa Federasi Bulu Tangkis Dunia (*BWF*) sebagai penyelenggara seharusnya mempertimbangkan untuk menunda kejuaraan *All England* 2021 daripada langsung mencoret partisipasi tim bulu tangkis Indonesia. Mereka menekankan bahwa meskipun keputusan atau kebijakan dari pemerintah Inggris terkait COVID-19 bisa dimengerti, *BWF* sebenarnya memiliki opsi untuk menunda

³ Anugrah Andriansyah, "Indonesia akan Seret *BWF* ke Arbitrase Internasional", VOA, Maret 20 2021, <https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-akan-seret-BWF-ke-arbitraseinternasional/5821251.html> diakses pada 5 September 2024

seluruh turnamen. Menurut mereka, hal ini mencoreng reputasi turnamen bulu tangkis terbesar di dunia.⁴

Olahraga memiliki potensi yang besar dalam menyatukan sebuah perbedaan budaya dan mempererat hubungan antar negara. Sebagai salah satu cabang olahraga yang paling digemari, badminton telah menjadi sarana yang efektif dalam upaya *nation branding*.⁵ Negara seperti Indonesia, dapat memanfaatkan popularitas serta daya tarik badminton di kancah internasional untuk memperkenalkan citra positif mereka kepada dunia internasional.

Nation branding adalah suatu proses strategis yang dilakukan oleh negara untuk membentuk, mengelola, dan mempromosikan citra positif pada tingkat internasional.⁶ Strategi ini biasanya melibatkan berbagai bidang seperti budaya, ekonomi, dan olahraga guna meningkatkan pengakuan global serta memperkuat hubungan diplomatik dengan negara lain. Melalui *nation branding*, negara dapat meningkatkan daya saing di kancah internasional sekaligus membangun identitas nasional dan rasa bangga di kalangan warganya.⁷ Selain itu, strategi ini juga berperan penting dalam mengelola krisis dan memulihkan citra negara di mata dunia. Dalam ranah budaya, *nation branding* memungkinkan negara untuk mempromosikan kekayaan budayanya secara lebih luas, yang pada akhirnya turut memperkuat pengaruh lunak atau *soft power* mereka.⁸

⁴ Agustin Setyo Wardani, "Tagar All England Open 2021 Unfair Jadi Trending Topic di Twitter Indonesia", Liputan 6, 19 Maret 2021 <https://www.liputan6.com/tekno/read/4510214/tagar-all-england-open-2021-unfair-jadi-trending-topic-di-twitter-indonesia?page=3> diakses pada 5 September 2024

⁵ Simon Anholt, "Why Brand? Some Practical Considerations for Nation Branding," *Place Branding* no. 2 (2013): 97–107.

⁶ Simon Anholt, *Competitive Identity The New Brand Management for Nations, Cities and Regions* (New York: Palgrave Macmillan, 2007).

⁷ Anholt Simon, *Places: Identity, Image, and Reputations* (London: Saffron House, 2010)

⁸ Ying Fan, "Branding the Nation: Towards a Better Understanding," *Place Branding and Public Diplomacy* 6, no. 2 (2010): 97–103.

Kasus pelarangan tim bulu tangkis Indonesia untuk bertanding dalam ajang *All England* 2021 menjadi tantangan besar bagi citra dan reputasi Inggris sebagai tuan rumah kompetisi olahraga bergengsi di tingkat internasional. Keputusan dari otoritas kesehatan Inggris (NHS) yang mengharuskan tim Indonesia mundur, meskipun seluruh anggota tim telah menunjukkan hasil negatif COVID-19, menuai reaksi keras dari publik dan pemerintah Indonesia. Situasi ini tidak hanya mencoreng kredibilitas *Badminton World Federation* (BWF), tetapi juga menimbulkan tekanan terhadap citra Inggris di mata masyarakat Indonesia.⁹

Kasus ini menunjukkan bahwa peristiwa olahraga internasional dapat menjadi sumber ketegangan diplomatik sementara, terutama ketika melibatkan unsur nasionalisme dan persepsi ketidakadilan. Namun, dengan komunikasi diplomatik yang terbuka dan respons yang cepat dari kedua belah pihak, hubungan bilateral Indonesia dan Inggris berhasil dipulihkan dan tetap stabil dalam jangka panjang.

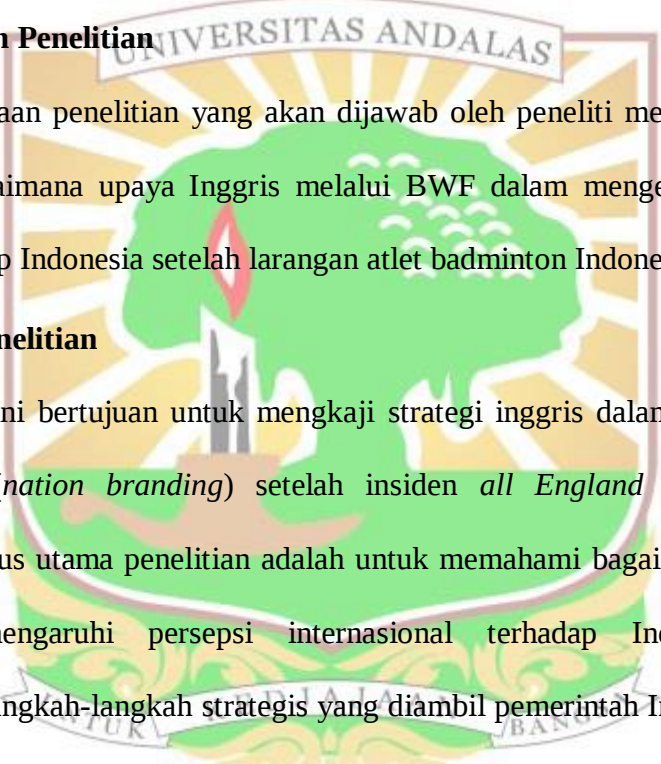
1.2 Rumusan Masalah

Turnamen *All England* 2021 yang bergengsi dilaksanakan di Birmingham, Inggris menghadapi kontroversi besar terkait penarikan tiba-tiba atlet bulu tangkis Indonesia akibat protokol kesehatan dan keputusan panitia serta National Health Service (NHS) Inggris. Keputusan sepihak ini menyebabkan empat pasangan atlet Indonesia protes terhadap keputusan ini memunculkan reaksi keras dari berbagai pihak termasuk manajer tim Indonesia yang meminta penghentian turnamen dan mendesak agar seluruh peserta menjalani tes PCR. Pengurus Besar Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) dan National Olympic Committee (NOC)

⁹ Riki Noviana, "BWF Apologizes Directly about All England Incident, Chief of KOI: I Said I Have No Personal Problems," *VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan* (VOI.ID, 2021), last modified 2021, diakses pada June 21, 2025, <https://voi.id/en/sports/111770>

Indonesia juga menyampaikan kritik tajam dan mengajukan protes resmi. Masyarakat Indonesia merespons dengan gerakan sosial "Black Shuttlecock" dan seruan boikot terhadap turnamen Eropa, serta mendesak Badminton World Federation (BWF) untuk mempertimbangkan penundaan turnamen sebagai alternatif. Dukungan untuk tim Indonesia mengalir deras di media sosial, menuntut keadilan dan transparansi, sambil menyoroti kurangnya konsistensi dan komunikasi dari penyelenggara turnamen.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh peneliti melalui penelitian ini yaitu “bagaimana upaya Inggris melalui BWF dalam mengembalikan citra Inggris terhadap Indonesia setelah larangan atlet badminton Indonesia?”. 

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi Inggris dalam pembentukan citra bangsa (*nation branding*) setelah insiden *all England 2021* terhadap Indonesia. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi persepsi internasional terhadap Indonesia, serta menganalisis langkah-langkah strategis yang diambil pemerintah Indonesia dalam merespons situasi tersebut melalui jalur diplomasi olahraga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah citra Inggris sebagai negara tuan rumah dalam konteks penyelenggaraan ajang olahraga internasional dan bagaimana insiden ini memengaruhi reputasinya. Peran media, baik nasional maupun internasional, juga dikaji dalam membentuk narasi dan opini publik yang berkaitan dengan citra kedua negara. Lebih jauh, penelitian ini menilai sejauh mana peristiwa *All*

England 2021 berdampak pada hubungan bilateral Indonesia dan Inggris, khususnya dalam ranah diplomasi budaya dan kerja sama olahraga.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis

Penelitian ini berkontribusi dalam kajian diplomasi yang berfokus kepada *nation branding* khususnya dalam konteks penggunaan olahraga badminton sebagai alat diplomasi suatu negara. Dengan menganalisis sebuah pendapat, ide, dan kritik terhadap topik *nation branding*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi para peneliti, akademisi, dan mahasiswa di bidang hubungan internasional dan studi yang terkait.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa informasi yang relevan mengenai bagaimana masyarakat Indonesia memandang upaya *nation branding* yang dilakukan oleh Indonesia melalui olahraga badminton. Temuan ini diharapkan berguna tidak hanya bagi kalangan akademisi yang berkecimpung dalam studi hubungan internasional, tetapi juga bagi masyarakat luas yang tertarik pada isu diplomasi dan citra negara. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam mengoptimalkan olahraga Badminton sebagai salah satu instrumen untuk memperkuat strategi *nation branding* dan diplomasi publik di tingkat internasional.

1.6 Studi Pustaka

Untuk studi pustaka peneliti menemukan beberapa artikel jurnal sebagai bahan referensi utama dalam penulisan penelitian ini. Artikel jurnal pertama yang peneliti gunakan yaitu *Dispute Resolution In The Badminton World Federation: Sui Generis Expert Determination* yang ditulis oleh Ilias Bantekas. Jurnal ini membahas secara mendalam mekanisme penyelesaian sengketa yang diterapkan oleh *Badminton World Federation (BWF)*, yang menonjol karena pendekatannya yang unik atau *sui generis*. Dalam menghadapi pelanggaran aturan organisasi, *BWF* telah membentuk dua badan utama, yaitu *Independent Hearing Panel (IHP)* dan *Sports Dispute Panel (SDP)*. Kedua badan ini berfungsi sebagai mekanisme penentuan ahli dan bukan sebagai tribunal arbitrase tradisional, sehingga keputusan yang dihasilkan tidak memiliki kekuatan hukum *res judicata* seperti putusan arbitrase. Meskipun struktur ini telah terbukti efektif dalam menangani jumlah kasus yang relatif kecil, jurnal ini menyoroti beberapa kelemahan, terutama terkait dengan efisiensi, transparansi, dan kompleksitas prosedur yang ada.

Proses seleksi anggota panel dilakukan dengan ketat untuk memastikan integritas dan independensi mereka, namun penulis, Ilias Bantekas, berpendapat bahwa sistem ini bisa lebih efektif jika *BWF* mengadopsi mekanisme arbitrase yang berdiri sendiri. Dengan demikian, putusan yang dihasilkan akan memiliki kekuatan hukum yang lebih besar dan dapat ditegakkan di pengadilan, sekaligus mengurangi biaya dan kompleksitas yang terkait dengan prosedur saat ini. Selain itu, jurnal ini menggarisbawahi bahwa meskipun mekanisme penentuan ahli yang diterapkan oleh *BWF* dapat menjadi contoh yang baik untuk federasi olahraga

lain, terdapat sebuah risiko dalam tidak adanya *res judicata*, yang memungkinkan pihak yang merasa dirugikan untuk mengajukan kembali kasus yang sama ke pengadilan. Oleh karena itu, penulis menyarankan reformasi sistem ini agar lebih sesuai dengan praktik arbitrase internasional, yang tidak hanya memberikan hasil yang final dan mengikat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan kepastian hukum dalam penyelesaian sengketa di lingkungan olahraga global. Reformasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keadilan bagi semua pihak yang terlibat, tetapi juga menjaga reputasi dan integritas *BWF* sebagai badan pengatur bulu tangkis dunia.

Artikel jurnal kedua yang peneliti gunakan berjudul Demokartisasi dalam Diplomasi?: Sebuah Tinjauan terhadap Konsep dan Fungsi “*Citizen Diplomacy*” yang ditulis oleh Dian Mutmainah. Jurnal ini membahas konsep dan fungsi “*citizen diplomacy*” yang merupakan bentuk diplomasi yang melibatkan partisipasi aktif dari warga biasa dalam urusan internasional. *Citizen diplomacy* muncul sebagai respons terhadap meningkatnya keterlibatan publik dalam diplomasi, yang sebelumnya merupakan domain eksklusif negara dan diplomat profesional. Konsep ini mengalami perkembangan seiring dengan semakin banyaknya warga biasa yang terlibat dalam interaksi global, baik di tingkat internasional maupun transnasional. Jurnal ini dimulai dengan penjelasan tentang bagaimana aktivitas diplomasi telah terdemokratisasi melalui partisipasi warga biasa. Meskipun seringkali sulit untuk membedakan *citizen diplomacy* dari diplomasi publik yang dirancang oleh negara, konsep ini tetap dilihat sebagai bentuk partisipasi warga biasa dalam upaya mendukung diplomasi negaranya. Beberapa definisi *citizen diplomacy* menunjukkan bahwa partisipasi warga biasa

dilakukan dalam rangka mendukung kebijakan luar negeri pemerintah. Paul Sharp merupakan seorang ahli dalam studi diplomasi, menawarkan tipologi *citizen diplomacy* yang sangat berguna dalam mengidentifikasi berbagai aktor dalam *citizen diplomacy* dan bentuk-bentuk partisipasinya. Tipologi ini membedakan berbagai jenis *citizen diplomacy* berdasarkan siapa yang mereka wakili (diri mereka sendiri, institusi, negara, atau ide tertentu) dan kepada siapa diplomasi itu ditujukan (negara, komunitas internasional, atau kelompok tertentu).

Jurnal ini menekankan bahwa *citizen diplomacy* memiliki tiga karakteristik utama, yang pertama yaitu adanya partisipasi aktif warga biasa dalam interaksi global, yang kedua yaitu sifatnya yang komplementer terhadap diplomasi negara, dan yang ketiga pentingnya kesadaran global di antara para pelakunya. Kesadaran global ini dianggap penting karena memungkinkan warga biasa untuk memahami dan merespons masalah global secara strategis. Kesimpulannya, *citizen diplomacy* adalah metode yang semakin penting dalam hubungan internasional, seiring dengan meningkatnya peran warga biasa dalam urusan luar negeri. Konsep ini membantu menjembatani kesenjangan antara diplomasi negara dan kebutuhan serta aspirasi warga biasa, yang sering kali tidak terwakili dalam diplomasi tradisional. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperdalam pemahaman tentang *citizen diplomacy*, terutama dalam konteks negara-negara berkembang, di mana partisipasi warga biasa dalam diplomasi mungkin memiliki karakteristik yang berbeda.

Artikel jurnal ketiga yang peneliti gunakan yaitu *Indonesia's Dispute Resolution in All England 2021* yang ditulis oleh Widhyasmaramurti. Dalam jurnal ini membahas sebuah konflik antara tim bulu tangkis Indonesia dan

Badminton World Federation (BWF) di ajang *All England 2021* berawal dari ketidakselarasan aturan protokol COVID-19 antara *National Health Service (NHS)* Inggris dan *BWF*. Tim Indonesia dipaksa mundur dari kompetisi setelah salah satu penumpang dalam penerbangan yang sama dinyatakan positif COVID-19. Meskipun seluruh anggota tim Indonesia telah menjalani tes beberapa kali dan hasilnya negatif, mereka tetap harus menjalani isolasi mandiri selama 10 hari sesuai peraturan NHS. Ketidakmampuan *BWF* menegosiasikan pengecualian bagi tim Indonesia untuk tetap bertanding menjadi faktor utama terjadinya konflik ini. Proses negosiasi melibatkan pemerintah Indonesia melalui Kedutaan Besar di Inggris, *BWF*, dan NHS. Pihak Indonesia mengajukan tiga opsi, yakni melakukan tes PCR ulang, menunda turnamen sampai hasil tes keluar, atau menghentikan turnamen jika kasus positif meluas. Sayangnya, negosiasi ini tidak membuahkan hasil yang memungkinkan tim Indonesia tetap bertanding. Tim Indonesia akhirnya menerima keputusan untuk mundur dari turnamen, sementara *BWF* mengeluarkan permintaan maaf resmi. Namun, permintaan maaf ini dianggap tidak memadai oleh PBSI dan NOC Indonesia, yang merasa tim mereka diperlakukan secara tidak adil.

Hasil negosiasi ini tidak menciptakan solusi yang saling menguntungkan. Tim Indonesia hanya diizinkan untuk pulang lebih awal tanpa menyelesaikan masa karantina, namun tetap tidak diizinkan untuk berkompetisi. Merasa dirugikan, PBSI dan NOC Indonesia memutuskan membawa kasus ini ke *Court of Arbitration for Sport (CAS)* di Lausanne, Swiss, untuk mencari keadilan. PBSI berpendapat bahwa permintaan maaf dari *BWF* tidak cukup mengatasi kerugian yang dialami, terutama karena beberapa atlet mengalami kerugian finansial yang

signifikan. Sebagai langkah perbaikan, *BWF* diharapkan lebih proaktif dalam menyampaikan informasi terkait kebijakan kesehatan di negara tuan rumah sebelum kompetisi dimulai. Selain itu, *PBSI* juga perlu lebih aktif mencari informasi mengenai kebijakan kesehatan di negara tempat turnamen berlangsung agar lebih siap menghadapi situasi tak terduga. Media juga disarankan memberikan pemberitaan yang lebih seimbang untuk menghindari eskalasi masalah di masyarakat. Selain itu, diharapkan adanya kerja sama antara *BWF* dan *PBSI* dalam memberikan pernyataan publik guna meminimalkan ketegangan di masyarakat dan mencegah konflik lebih lanjut. Kasus ini menunjukkan bahwa negosiasi dan resolusi konflik dalam olahraga internasional sangat kompleks, terutama ketika dipengaruhi oleh protokol kesehatan selama pandemi dan perbedaan budaya antarorganisasi.

Artikel jurnal keempat yang peneliti gunakan yaitu Peran Aktor Non-Negara dalam *Citizen Diplomacy* pada Australia dan Indonesia *Youth Exchange Program* (AIYEP), dan jurnal ini ditulis oleh Hanifah Nurshabrina dan Ario Bimo Utomo. Jurnal ini membahas peran penting aktor non-negara, khususnya pemuda, dalam diplomasi warga negara (*citizen diplomacy*) melalui program Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) selama periode 2020-2022. Program ini bertujuan untuk memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia dengan menekankan *people-to-people contact*, yang diwujudkan melalui pertukaran budaya dan interaksi langsung antara masyarakat kedua negara. Diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (bbc) Indonesia bersama Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) Australia, AIYEP tetap dilaksanakan meskipun menghadapi tantangan pandemi COVID-19.

Pelaksanaan program dilakukan secara virtual, memungkinkan pemuda dari kedua negara untuk memahami budaya satu sama lain, memperkuat hubungan emosional, serta bekerja sama dalam proyek-proyek terkait isu global seperti pembangunan berkelanjutan dan penanganan dampak pandemi.

Selama program berlangsung, peserta terlibat dalam seminar, magang virtual, dan proyek sosial yang membantu mereka memperoleh pengalaman dalam bidang akademik, bisnis, dan diplomatik. Meskipun ada keterbatasan dalam interaksi fisik akibat pandemi, AIYEP berhasil meningkatkan partisipasi pemuda dalam diplomasi warga negara. Program ini juga membuktikan bahwa peran pemuda sebagai aktor non-negara sangat penting dalam memperkuat hubungan bilateral dan meningkatkan citra positif negara. AIYEP berkontribusi dalam menciptakan interaksi budaya yang mendukung pemulihan ekonomi serta pembangunan berkelanjutan pasca-pandemi.

Artikel jurnal terakhir yang peneliti gunakan berjudul *Citizen Diplomacy in Nigeria-South Africa Relation: Confronting the Paradox of Xenophobia*, dan jurnal ini ditulis oleh Olusola Ogunnubi. Jurnal ini membahas mengenai *citizen diplomacy* terhadap serangan xenofobia yang berulang di Afrika Selatan mengancam hubungan baik dengan negara-negara Afrika lainnya, terutama Nigeria, yang warganya sering menjadi korban. Sebagai negara yang memainkan peran penting dalam mendukung gerakan anti-apartheid dan menginvestasikan hampir \$60 miliar, Nigeria merasa bahwa serangan ini adalah bentuk ketidaksyukuran. *Citizen diplomacy* menekankan perlindungan terhadap warga negara di luar negeri, dan tindakan xenofobia ini menunjukkan tantangan dalam mewujudkan diplomasi tersebut. Meski faktor-faktor seperti kemiskinan,

pengangguran, dan aktivitas ilegal oleh sebagian warga Nigeria bisa memicu ketegangan, kekerasan tidak bisa dibenarkan. Dalam upaya menjaga hubungan baik, Nigeria dan Afrika Selatan perlu berkolaborasi untuk mengatasi masalah ini dengan memanfaatkan mekanisme pemantauan sinyal dini serta menerapkan kebijakan budaya yang mempererat interaksi sosial melalui berbagai acara seperti festival dan olahraga. Selain itu, media harus berperan dalam membentuk opini publik yang lebih inklusif tanpa memperkuat stereotip negatif. Dengan demikian, *citizen diplomacy* dapat berfungsi sebagai alat penting untuk memperkuat hubungan strategis dan mendorong perdamaian serta pembangunan di Afrika.

1.7 Kerangka Konsep

1.7.1 *Nation branding*

Penelitian ini berfokus pada konsep *nation branding* yang dianggap sebagai pendekatan baru untuk menganalisis fenomena hubungan internasional. Akan tetapi, praktik lain menunjukkan bahwa *nation branding* bukanlah konsep yang baru, melainkan istilah baru dalam pengelolaan citra suatu negara. Hal ini disebabkan oleh fakta sejarah yang menunjukkan bahwa negara-negara selalu berupaya memberikan brand dan melakukan re-brand terhadap diri mereka sendiri.¹⁰ *Nation branding* muncul dari gabungan kajian tentang asal negara (country-of-origin) dan literatur lintas disiplin ilmu tentang identitas nasional

10 Gyorgy Szondi, "Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences," in *International Relations*, vol. 112 (The Hague: Netherlands Institute of International Relations "Clingendael," 2008), 1–42

(national identity), dengan menggabungkan aspek politik, budaya, sosiologi, serta pendekatan historis mengenai identitas tersebut.¹¹

Dalam studi Ilmu Hubungan Internasional, teori dan konsep diplomasi publik sering digunakan untuk menganalisis bagaimana suatu negara berusaha membangun citra positifnya. Diplomasi publik berusaha untuk mempromosikan kepentingan nasional dengan cara memberikan pemahaman, menyampaikan informasi, dan memengaruhi pendapat di negara lain.¹² Sementara itu, *nation branding* memiliki tujuan yang serupa dalam mempengaruhi opini di negara lain, tetapi lebih strategis dan efektif dalam merepresentasikan tujuan suatu negara. *Nation branding* berfokus pada pembentukan reputasi melalui promosi kepentingan ekonomi, politik, dan sosial di level domestik maupun internasional.

Keberhasilan *nation branding* dinilai dari penerimaan masyarakat dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi negara yang melakukan branding. *Nation branding* atau citra nasional merupakan usaha oleh pihak-pihak negara untuk mempromosikan identitas budaya dan nilai-nilai yang mewakili negara tersebut.¹³ Tujuannya adalah menciptakan citra nasional yang sesuai dengan kepentingan yang ingin dicapai oleh negara tersebut.

Menurut Joseph Nye, konsep *nation branding* lebih komprehensif dalam menggambarkan soft power, yang merujuk pada kemampuan daya tarik suatu negara untuk menciptakan hal yang disukai oleh masyarakat negara lain. Jan

¹¹ Gyorgy Szondi, "Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences," in *International Relations*, vol. 112 (The Hague: Netherlands Institute of International Relations "Clingendael," 2008), 1–42

¹² Britannica, "About U.S Public Diplomacy, What Public Diplomacy Is and Is Not," *Britannica*, terakhir diedit 2023, diakses pada 19 Oktober 2023, <https://www.britannica.com/topic/public-diplomacy>.

¹³ Gyorgy Szondi, "Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences," in *International Relations*, vol. 112 (The Hague: Netherlands Institute of International Relations "Clingendael," 2008), 1–42

Mellisen juga menyatakan bahwa diplomasi publik bukanlah satu-satunya elemen dalam soft power. Secara keseluruhan, *nation branding* melibatkan berbagai strategi dan kegiatan yang direncanakan oleh suatu negara. Strategi ini dapat mencakup promosi pariwisata, kampanye iklan, penyelenggaraan acara internasional, atau bantuan kemanusiaan, melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti perusahaan, federasi olahraga, organisasi internasional, media, lembaga akademis, dan masyarakat umum. Oleh karena itu, *nation branding* dapat dianggap sebagai alternatif yang efektif dalam upaya membangun citra positif suatu negara.¹⁴

Citra atau image sebuah negara saat ini memiliki arti yang sangat penting. Image ini merujuk pada representasi atau gambaran suatu objek, dan dalam prakteknya, sering kali citra (image) dianggap sama dengan reputasi (reputation). Dalam upaya *nation branding*, suatu negara dapat menggunakan kapasitas budaya yang populer. Misalnya, ketika citra nasional suatu negara mengalami penurunan atau tercemar di mata negara-negara tetangga, maka daya tarik budaya yang populer menjadi sangat penting. Ini berarti kekuatan budaya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperbaiki citra pada tingkat yang lebih rendah dan meningkatkan kapasitas kekuatan budaya dalam negeri sebagai strategi jangka panjang.¹⁵

Berdasarkan sudut pandang para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kampanye olahraga badminton dan *nation branding* yang dilakukan oleh suatu

¹⁴ Gyorgy Szondi, "Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences," in *International Relations*, vol. 112 (The Hague: Netherlands Institute of International Relations "Clingendael," 2008), 1–42

¹⁵ Gyorgy Szondi, "Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences," in *International Relations*, vol. 112 (The Hague: Netherlands Institute of International Relations "Clingendael," 2008), 1–42

negara memiliki korelasi yang tidak dapat dipisahkan. Ini karena olahraga badminton menjadi salah satu alat untuk mencapai *nation branding*, terutama dalam konteks olahraga. *Nation branding* adalah konsep yang menekankan pentingnya citra atau brand yang dibentuk oleh suatu negara dalam sistem internasional, terutama dalam upaya mencapai kepentingan negara dengan cara yang baru dan efisien di tengah arus globalisasi yang pesat dan perluasan isu global. Ini dapat dilakukan melalui budaya, seni dan politik sebagai bentuk soft power yang memperkuat dan mempromosikan citra positif suatu negara. Dengan demikian, olahraga badminton dapat menjadi bagian integral dari suatu strategi *nation branding* suatu negara membantu meningkatkan citra positifnya di mata dunia.

Konsep *nation branding* dalam penelitian ini, mengasumsikan bahwa melalui partisipasi atlet Indonesia dalam kompetisi badminton di kawasan dunia khususnya Indonesia, Indonesia dapat membangun identitas nasional yang kuat dan meningkatkan citra positif negara di mata dunia. Indonesia melakukan partisipasi dalam ajang pertandingan dunia yang diadakan oleh BWF merupakan simbol identitas nasional dan membanggakan bagi Indonesia. Dengan adanya *nation branding* sebagai identitas nasional Indonesia, hal ini dapat memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan warga Indonesia serta mempromosikan nilai-nilai dan perkembangan, prestasi olahraga badminton Indonesia di skala internasional khususnya di kawasan Asia Tenggara.

Penelitian ini menggunakan konsep *nation branding* Keith Dinnie yang menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan *nation branding*, yaitu sebagai berikut:

1. *Nation Brand Identity*

Komponen utama dari Nation Brand Identity adalah sejarah, ikon, teritorial, olahraga, folklore, tradisi dan budaya. Komponen-komponen ini seharusnya mencerminkan esensi dari nation brand itu sendiri, menjadi “heart and soul” negara tersebut.¹⁶ Dalam konteks *nation branding* yang dilakukan oleh Inggris melalui olahraga badminton, fokus utama adalah pada ikon branding yang dimiliki negara tersebut. Oleh karena itu, strategi *nation branding* yang melibatkan perubahan, menjaga reputasi, dan merepresentasikan esensi *nation branding* melalui reputasi olahraga badminton Inggris di kawasan Eropa sangatlah penting.¹⁷

2. *Communicators of Nation Brand Identity*

Merupakan strategi untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan identitas brand suatu negara. Negara dapat menggunakan berbagai cara dan alat untuk tujuan ini, termasuk duta merek (brand ambassador), tokoh-tokoh terkenal, pola komunikasi pemasaran, artefak budaya atau produk-produk budaya, serta prestasi dalam bidang olahraga dan produk-produk lain yang mewakili negara tersebut. Dalam hal ini, untuk menyampaikan atau memberitahukan brand identity ini, dalam hal ini, Indonesia memiliki beberapa legenda badminton yang menonjol di dunia diantaranya Rudy Hartono yang memiliki gelar *All England 8x*, Susi Susanti yang memiliki emas

¹⁶ Gyorgy Szondi, “Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences,” in *International Relations*, vol. 112 (The Hague: Netherlands Institute of International Relations “Clingendael,” 2008), 1–42

¹⁷ Keith Dinnie, *Nation Branding : Concepts, Issues, Practice* (London and New York: Routledge, 2015).

olimpiade tunggal putri, Taufik Hidayat yang memiliki emas olimpiade athena 2004, Liem Swie King dengan julukan “King Smash”, dan Liliyana Natsir yang meraih medali emas olimpiade Rio 2016. Dengan adanya beberapa legenda Indonesia sebagai *Prominent personalities* yang berdampak positif bagi *image* negara Indonesia khususnya olahraga badminton yang dikenal dan diperhitungkan di kancah internasional.

3. *Nation Brand Image*

Nation brand identity yang telah dibentuk akan menciptakan citra bangsa (*nation brand image*) di mata berbagai audiens, termasuk penikmat olahraga, pelaku usaha atau investor baik domestik maupun internasional, serta pemerintah negara lain.¹⁸ Dalam konteks ini, target audiensnya adalah para penggemar olahraga bulu tangkis secara global, khususnya yang berada di Indonesia dan Inggris. Citra merek bangsa yang terbentuk melalui olahraga berpotensi memengaruhi persepsi terhadap Indonesia dan Inggris, terutama terhadap lembaga olahraga nasional yang menjadikan bulu tangkis sebagai elemen penting dari identitas nasional yang dikenal di panggung internasional.

Selama ini, Indonesia dan Inggris memiliki hubungan bilateral yang baik dalam bidang olahraga, terutama bulu tangkis, yang telah menjadi salah satu instrumen diplomasi budaya dan penerapan *soft power* bagi kedua negara. Namun demikian, insiden yang terjadi pada ajang *All England* 2021 menjadi tantangan yang signifikan dalam

¹⁸ F. Woo. Yee, “Nation Branding: A Case Study of Singapore.,” *Professional Papers*, and *Capstones* 6, no. 712 (2009): 21–22.

dinamika hubungan tersebut. Tanggapan cepat yang diberikan pemerintah Indonesia melalui pendekatan diplomasi olahraga, disertai dengan dukungan luas dari masyarakat, menunjukkan bahwa olahraga dapat dimanfaatkan sebagai sarana strategis dalam membangun citra positif suatu negara. Selain itu, Indonesia secara aktif menggunakan media dan saluran komunikasi internasional untuk memperkuat citra bangsa sebagai negara yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan sportivitas dalam arena olahraga internasional.¹⁹

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu atau prosedur yang digunakan oleh para peneliti untuk melaksanakan penelitian dan menyusun laporan ilmiah dan berita secara tepat dan benar.²⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang memanfaatkan data sekunder sebagai sumber utama penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel berita, laporan resmi lembaga, dokumen pemerintah, serta publikasi organisasi internasional yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan metode penelitian sekunder dilakukan karena penelitian ini berfokus pada analisis dampak kasus All England 2021 terhadap *nation branding* Inggris di Indonesia dan upaya yang dilakukan Inggris dalam mempertahankan citranya pasca kontroversi tersebut. Oleh karena itu, data yang diperlukan dapat diperoleh melalui berbagai dokumen dan publikasi yang

¹⁹ Dinnie, *Nation Branding: Concepts, Issues, Practice*.

²⁰ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, April 2020) Hal. 19

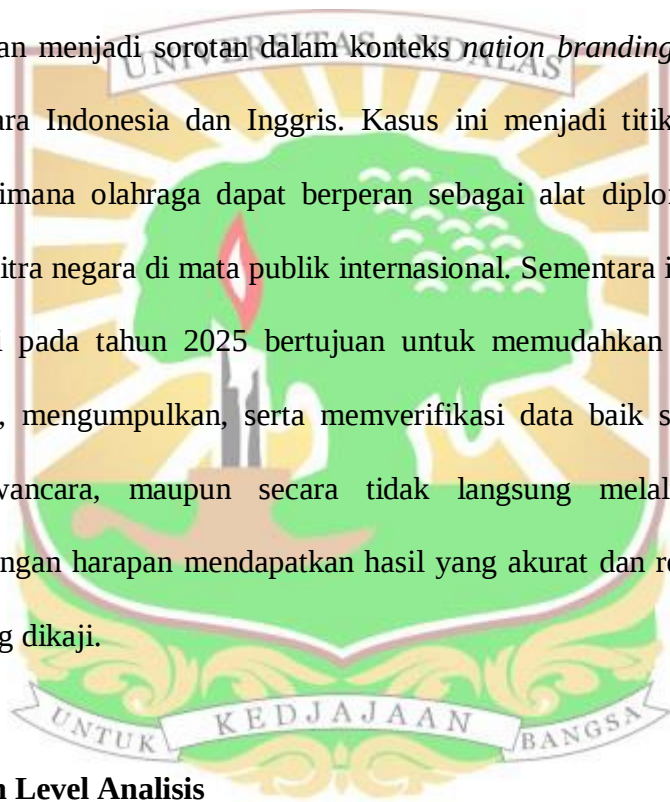
telah tersedia tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menelusuri berbagai sumber yang berkaitan dengan kasus All England 2021, konsep *nation branding*, diplomasi publik, serta hubungan Indonesia–Inggris. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi hubungan antara peristiwa yang diteliti dengan perubahan citra Inggris di Indonesia serta langkah-langkah yang dilakukan Inggris dalam mempertahankan *nation brand*-nya. Melalui penggunaan metode penelitian sekunder ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai pengaruh kasus All England 2021 terhadap *nation branding* Inggris di Indonesia dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang valid dan terpercaya.

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggambarkan dan mendeskripsikan secara rinci sebuah isu atau fenomena sosial berdasarkan teori yang relevan. Pendekatan kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan peran masyarakat Indonesia dalam merespons tindakan perlakuan tidak adil yang dialami oleh tim bulu tangkis Indonesia di *All England* pada tahun 2024.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian adalah penting untuk memberikan arahan yang spesifik dan jelas terhadap penelitian, sehingga penelitian dapat difokuskan pada inti permasalahan yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan pada rentang waktu antara tahun 2021-2022. Penetapan batasan waktu dalam penelitian ini didasarkan pada kejadian penting yang terjadi pada tahun 2021, yakni insiden penarikan tim bulu tangkis Indonesia dari ajang *All England*, yang kemudian menjadi sorotan dalam konteks *nation branding* dan diplomasi olahraga antara Indonesia dan Inggris. Kasus ini menjadi titik krusial dalam melihat bagaimana olahraga dapat berperan sebagai alat diplomasi, sekaligus membentuk citra negara di mata publik internasional. Sementara itu, pelaksanaan penelitian ini pada tahun 2025 bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyebarkan, mengumpulkan, serta memverifikasi data baik secara langsung melalui wawancara, maupun secara tidak langsung melalui penyebaran kuesioner, dengan harapan mendapatkan hasil yang akurat dan relevan terhadap peristiwa yang dikaji.



1.8.3 Unit dan Level Analisis

Istilah unit analisis mengacu pada subjek atau objek yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Konsep ini mencakup apa yang akan diteliti, apa yang akan dijelaskan, serta aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian. Unit analisis dapat berupa pilihan, keputusan, perilaku, dan hasil dari suatu situasi tertentu. Dengan kata lain, unit analisis merujuk pada elemen-elemen yang

menjadi pusat perhatian dalam analisis politik internasional.²¹ Sementara itu, unit eksplanasi mengacu pada elemen atau faktor yang digunakan untuk menjelaskan atau menganalisis suatu fenomena atau peristiwa dalam konteks studi atau penelitian. Dalam konteks politik internasional, unit eksplanasi bisa berupa konsep, variabel, teori, atau aspek lain yang digunakan untuk memberikan pemahaman tentang mengapa suatu peristiwa atau fenomena terjadi.²²

Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah Inggris, sedangkan untuk unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah strategi Inggris dalam menyelesaikan permasalahan di All England 2021. Untuk level analisis dalam penelitian ini peneliti menganalisis respon masyarakat terhadap tindakan yang tidak adil terhadap tim badminton Indonesia di ajang *All England 2021*.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan yang mengambil dari sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, berita, dan website resmi. Dalam penelitian peneliti menggunakan buku yang berjudul Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, *Basic of Qualitative Research*, dan buku yang berjudul *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*, Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal, Kajian Kebijakan Politik Internasional Metode, Teori Dan Studi Kasus.

Peneliti juga menggunakan beberapa artikel jurnal yang berkaitan dengan *unfair treatment* yang dialami atlet badminton tim Indonesia di *All England*

²¹ Renny Puspitarini, Kajian Kebijakan Politik Internasional Metode, Teori Dan Studi Kasus, (Jakarta : Jakad Media Publishing, 2020). hal. 19

²² Renny Puspitarini, Kajian Kebijakan Politik Internasional Metode, Teori Dan Studi Kasus, (Suarabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal. 31

2021, diantaranya INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), South Carolina Journal of International Law and Business, International Studies Perspective 2.2, Journal of Ethnic and Cultural Studies, dan Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional. Selain itu peneliti juga menggunakan beberapa sumber berita seperti BBC Indonesia, CNN Indonesia, Tempo.co, Kompas.com, dan Jakartaglobe.id.

Peneliti memulai proses analisis data dengan mengorganisasi secara sistematis hasil pengolahan data yang telah diperoleh selama penelitian. Data tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman baru berupa gagasan, opini, maupun temuan teoritis yang relevan. Analisis dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui pengumpulan beberapa jurnal dan berita yang membahas bulu tangkis, atlet, serta komunitas bulu tangkis di Indonesia, yang dipilih sebagai sampel penelitian. Informasi yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan variabel dependen dan independen yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi terhadap data, mengelompokkannya, dan menyusunnya ke dalam kategori sesuai dengan pola-pola tematik yang telah dirancang untuk memahami dampak dan dinamika yang terjadi dalam kasus *All England* 2021.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap lanjutan setelah seluruh informasi dari data, jurnal, dan berita yang berhasil dihimpun. Tahap ini mencakup proses pencarian, pengolahan, dan pengorganisasian data secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Data yang diperoleh melalui jurnal, berita, maupun dokumen akan

dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, lalu disusun dalam pola yang relevan dan bermakna. Selanjutnya, peneliti akan menilai signifikansi dari setiap temuan dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data tersebut.

Sebagai tahap akhir, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan merujuk pada konsep dan teori *nation branding* yang dikemukakan oleh Keith Dinnie, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Pada tahap penutup ini, peneliti menyusun kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis. Kesimpulan tersebut disusun untuk merangkum temuan-temuan kunci dari penelitian dan memberikan jawaban yang komprehensif terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

1.9 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang penelitian yang dilakukan serta teknik-teknik yang digunakan dalam prosesnya. Bab ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka dari literatur terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi mengenai penelitian dan perbandingan dalam penelitian sekarang, kerangka konseptual yang digunakan dalam menganalisis data, metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, batasan masalah, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika penelitian.

BAB II SEJARAH TERJADINYA TOURNAMENT ALL ENGLAND

Bab ini berisikan penelitian tentang penjelasan bagaimana pemahaman dari badminton Inggris secara umum, dan secara global, seperti kemunculan hubungan

badminton Inggris dengan Indonesia. Peneliti juga membahas mengenai kemunculan, sejarah, dan badminton Inggris dalam perkembangan olahraga badminton Inggris dulu hingga sekarang sebagai *branding*, kepentingan nasional Inggris melalui olahraga badminton terhadap *Nation branding* yang akan dibagi kedalam beberapa sub bab sesuai dengan rentang waktu penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III HUBUNGAN DIPLOMATIK ANTARA INGGRIS DAN INDONESIA SEBELUM KASUS ALL ENGLAN 2021

Bab ini berisi bagaimana peneliti akan memaparkan mengenai hubungan diplomatik antara Inggris dan Indonesia sebelum kasus *All England 2021*.

BAB IV ANALISIS STRATEGIS INGGRIS MELALUI BWF DALAM MENGEMBALIKAN CITRA INGGRIS TERHADAP INDONESIA SETELAH LARANGAN ATLET BADMINTON INDONESIA

Bab ini menyajikan hasil analisis bagaimana analisis upaya *nation branding* Inggris melalui olahraga badminton di kawasan Asia Tenggara dengan studi kasus: Indonesia. Peneliti akan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, menganalisisnya menggunakan teori dan kerangka konseptual yang terkait dengan konsep *nation branding*, serta membaginya ke dalam berbagai pendapat dari para ahli *nation branding*. Fokus analisis ini adalah pada kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian, yang mengacu pada konsep *nation branding* menurut Keith Dinnie.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini, penelitian yang dilakukan terdapat kesimpulan yang diberikan terhadap penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan terkait

penelitian yang telah dilakukan terhadap penelitian *nation branding* Inggris melalui olahraga badminton di kawasan Asia Tenggara khususnya Indonesia.

